JURNAL SKRIPSI

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN JENIS ABORTUS DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO

TAHUN 2023

FARIDA RAHMAWATI

NIM. 2325201010

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025

PENGESAHAN

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN JENIS ABORTUS DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO

TAHUN 2023

FARIDA RAHMAWATI

NIM. 2325201010

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Bdn. Sari Priyanti, S.SiT.,S.KM.,M.Kes	**Bdn. Ferilia Adiesti, M.Keb**
NIK 220 250 066	**NIK 220 250 131**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Nama : Farida Rahmawati
NIM : 2325201010
Program Studi : S1 Kebidanan

(Setuju / ~~Tidak Setuju~~) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan (**dengan ~~atau tanpa~~**) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 20 Februari 2025

Farida Rahmawati
NIM : 2325201010

Mengetahui,

Pembimbing 1

Bdn. Sari Priyanti, S.SiT.,S.KM.,M.Kes
NIK 220 250 066

Pembimbing 2

Bdn. Ferilia Adiesti, M.Keb
NIK 220 250 131

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN JENIS ABORTUS DI RSUD RA BASOENI MOJOKERTO TAHUN 2023

Farida Rahmawati
Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
faridarahmawati@gmail.com
Sari Priyanti
Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
achazillasari@gmail.com
Ferilia Adiesti
Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
feriliaadiesti@gmail.com

ABSTRAK

Abortus merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak kesakitan dan kematian ibu. factor resiko terjadinya abortus adalah usia, paritas, riwayat abortus sebelumnya, jarak kehamilan,. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Detrrminan yang berhubungan dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto tahun 2023.

Penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah ibu hamil usia kehamilan 0-20 minggu yang mengalami abortus pada bulan Januari - Desember 2023 dengan total sampel, sebanyak 36 ibu. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di RSUD RA Basoeni. Data di analisisa univariat dan bivariate dengan *korelasi spearman rank*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia (p value =0,703), paritas (p value = 0,212merupakan determinan yang tidak memiliki hubungan dengan jenis abortus.), sedangkan riwayat abortus (P = 0,005) dan jarak kehamilan (P = 0,037) merupakan determinan yang memiliki adanya hubungan bermakna dengan kejadian abortus.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan Riwayat abortus dengan jenis abortus di RSUD RA Basoeni Mojokerto, dimana faktor risiko paling dominan mengalami kejadian abortus adalah Riwayat abortus. Untuk itu perlu ditelankan lagi deteksi dini resiko tinggi kehamilan pada trimester I sehingga dapat menurunkan angka abortus.

Kata Kunci: Usia, Paritas, Jarak Kehamilan, Riwayat Abortus, Jenis Abortus

ABSTRACT

Abortion is a public health problem because it has an impact on maternal morbidity and mortality. Risk factors for abortion are age, parity, history of previous abortions, pregnancy spacing,. This study aims to determine the determinants associated with the type of abortion at the RA Basoeni Regional Hospital, Mojokerto Regency in 2023.

Quantitative analytical research with a cross-sectional approach. The population is pregnant women aged 0-20 weeks who experienced abortion in January - December 2023 with a total sample of 36 mothers. Data collection using secondary data was carried out in December 2024 at the RA Basoeni Regional Hospital. Data were analyzed univariately and bivariately with Spearman rank correlation

The results showed that the variables age (p value = 0.703), parity (p value = 0.212 are determinants that have no relationship with the type of abortion.), while history of abortion (P = 0.005) and pregnancy spacing (P = 0.037) are determinants that have a significant relationship with the occurrence of abortion.

The conclusion in this study is that there is a significant relationship between pregnancy spacing and history of abortion with the type of abortion at RSUD RA Basoeni Mojokerto, where the most dominant risk factor for experiencing abortion is history of abortion. For this reason, it is necessary to carry out early detection of high-risk pregnancies in the first trimester so that it can reduce the number of abortions.

Keywords: Age, Parity, Pregnancy Spacing, History of Abortion, Type of Abortion

PENDAHULUAN

Abortus berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian ibu. Sulit menentukan angka kejadian abortus secara akurat karena banyak kasus abortus provokatus yang tidak dilaporkan, kecuali jika terjadi komplikasi. Abortus spontan yang tidak memiliki keterangan usia kehamilan seringkali minim gejala atau tanda, sehingga sering tidak dilaporkan atau diobati oleh ibu (Tuzzahro et al., 2021)

Di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar 2-2,5% mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata kejadian tersebut dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya . (Kemenkes 2022). pada tahun 2022 angka kejadian abortus di RSUD RA Basoeni terdapat 47 kasus dan jenis abortus yang terjadi adalah abortus imminent 23 kasus, abortus inkomplit 15 kasus serta abortus insipiens 9 kasus.

Beberapa faktor penyebab terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan dan jarak kehamilan (Farawansya et al., 2022)faktor ketidak suburan endometrium yang disebabkan oleh kekurangan gizi, kehamilan dengan jarak pendek, terdapat penyakit di dalam rahim, faktor sistematik pada ibu seperti anemia, hati, dan penyakit kelenjar dengan gangguan hormon pada ibu merupakan penyebab dari abortus (Rosadi et al., 2019)

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh tenaga medis terutama dokter dan bidan ialah memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil tentang resiko perdarahan dalam kehamilan supaya abortus dapat di cegah. Selain itu juga menganjurkan ibu

untuk melakukan kunjungan ANC, agar apabila terjadi abortus cepat terindentifikasi dan cepat dilakukan tindak lanjut Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin menganalisis determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus berdasarkan jenis abortus Di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto tahun 2023

METODE PENELITIAN

Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu abortus yang ada di RSUD RA Basoeni tahun2023 yaitu 36

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. sampel yang diambil adalah sebanyak 33 responden Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data diperoleh register responden efisien dan komunikatif..

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data register di ruang bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto. Setelah data terisi, peneliti melakukan tabulasi data menggunakan tabel excel pada computer analisis yang Digunakan untuk menerangkan hubungan antara *variabel independent* dengan *variabel dependent* menggunakan uji statistic *Spearmen Rank* dengan probabilitas ≤ 0,05

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Karakteristik (Pekerjaan, Pendidikan, Anemia) di Ruang bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	**Pekerjaan**		
	Bekerja	24	66,7
	Tidak Bekerja	12	33,3
	Jumlah	36	100
2	**Pendidikan Ibu**		
	Rendah (SD, SMP/sederajat)	4	11,1
	Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	32	88,9
	Jumlah	36	100
3	**Anemia**		
	Anemia	12	33,3
	Tidak Anemia	24	67,9
	Jumlah	36	100

Sumber data sekunder ruang bersalin RSUD RA Basoeni 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu 24 orang (66,7%). Berdasarkan pembagian jenjang pendidikan formal menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan tinggi(SMA/sederajat, PT), yaitu 32 orang (88,9%). Berdasarkan kejadian anemia diketahui bahwa sebagian besar besar responden tidak mengalami anemia yaitu 23 orang (67,9%).

2. Usia Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Di Ruang Bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Usia ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Beresiko	27	75.0
2	Beresiko	9	25.0
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki usia yang Tidak bersiko terhadap terjadinya abortus yaitu 27 orang (75%).

3. Paritas Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Di Ruang Bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Paritas ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	25	69,4
2	Tidak Beresiko	11	30,6
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel .3 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki paritas yang bersiko terhadap terjadinya abortus yaitu 25 orang (64.9%).

4. Riwayat Abortus

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Abortus Di Ruang Bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Riwayat Abortus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Ada	27	75
2	ada	9	25
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Sebagian besar responden tidak memiliki Riwayat abortus yaitu 27 orang (75%).

5. Jarak Kehamilan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan Di Ruang Bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Jarak Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	23	63,9
2	Tidak Beresiko	13	36,1
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki jarak kehamilan yang bersiko terhadap terjadinya abortus yaitu 23 orang (63.9%).

6. Jenis Abortus

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Abortus Di Ruang Bersalin RSUD RA Basoeni Mojokerto tahun 2023

No	Jenis Abortus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Imminent	22	61.1
2	Inkomplete	14	38.9
	Jumlah	36	100.0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami abortus imminent yaitu 22 orang (61.1%).

7. Determinan yang berhubungan dengan Jenis abortus

Tabel 7 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Determinan (Usia Ibu, Paritas, Riwayat Abortus, Jarak Kehamilan) yang berhubungan dengan jenis Abortusdi RSUD RA. Basoeni Mojokerto, tahun 2023

Variable	Jenis Abortus							
	Imminent		Inkomplit		Total		Nilai	Nilai
	n	%	n	%	n	%	p	r
Usia Ibu								
Beresiko	5	13,9	4	11,1	9	25	0,703	0,666
Tidak Beresiko	17	47,2	10	27,8	27	75		
Total	22	61,1	14	38,8	36	100		
Paritas								
Beresiko	17	47,2	8	22,2	25	69,5	0,212	0,213
Tidak Beresiko	5	13,5	6	16,7	11	30,5		
Total	22	61,1	14	38,8	36	100		
Riwayat Abortus								
Ada	20	55,6	7	19.4	27	75	0,005	0,461
Tidak ada	2	5,6	7	19,4	9	25		
Total	22	61.1	14	38,8	36	100		
Jarak Kehamilan								
Beresiko	17	44,5	7	19,5	23	63,9	0,037	0,349
Tidak Beresiko	5	11,1	9	24,9	13	36,1		
Total	22	61,1	14	38,8	36	100		

Berdasarkan determinan variabel yang mempunyai hubungan dengan terjadinya Jenis Abortus adalah variabel riwayat abortus dan jarak kehamilan. Riwayat abortus yang mengalami abortus imminent adalah 22 responden (61,1%). Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus. Dan diperoleh nilai koofisien korelasi sebesar 0,461 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara Riwayat abortus dengan jenis abortus adalah kuat dan arah hubungannya positif berarti semakin meningkat resiko Riwayat abortus maka semakin meningkat pula kejadian abortus imminent Jarak kehamilan yang mengalami abortus imminent adalah 17 responden (47,2%). Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,037 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Dan diperoleh nilai koofisien korelasi sebesar 0,347 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara jarak kehamilan dengan jenis abortus adalah

cukup dan arah hubungannya positif berarti semakin meningkat resiko jarak kehamilan maka semakin meningkat pula kejadian abortus imminent

Sedangkan variable yang tidak mempunyai hubungan adalah Usia yaitu 17 responden (47,2%)yang mempunyai usia tidak beresiko mengalami abortus Imminen serta 13,9% responden yang berusia dan Berdasarlkan Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,703 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia Ibu dengan kejadian abortus.

Paritas juga tidak mempunyai hubungan dengan kejadian Abortus yaitu yaitu 17 responden (47,2%) mengalami abortus Imminen. Berdasarlkan Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,212 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus.

PEMBAHASAN

1. Determinan Abortus (Usia Ibu, Paritas, Riwayat Abortus, Jarak Kehamilan)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki usia yang bersiko terhadap terjadinya abortus imminent yaitu 27 orang (75%).

Usia ibu saat melahirkan merupakan salah satu faktor resiko kematian perinatal, dalam kurun waktu reproduksi sehat diketahui bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun. Pada usia < 20 tahun merupakan resiko tinggi kehamilan yang mengancam keselamatan ibu dan bayi. Hal ini disebabkan pada usia muda organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal dan secara psikologis belum tercapainya emosi dan kejiwaan yang cukup dewasa sehingga akan berpengaruh terhadap penerimaan kehamilannya yang akhirnya akan berdampak pada pemeliharaan dan perkembangan bayi yang dikandungnya. Sedangkan pada ibu yang tua, terutama pada ibu hamil dengan usia lebih dari 35 tahun merupakan resiko tinggi untuk hamil karena akan menimbulkan komplikasi pada kehamilan dan merugikan perkembangan janin selama periode kandungan. Secara umum hal ini karena adanya kemunduran fungsi fisiologis dari system tubuh (Cunningham 2006 dalam Yanti dan Wirastri 2022)

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa usia reproduksi yang tidak sehat. Pada usia >35 tahun. Dimana pada usia tersebut seringkali didapatkan penyulit-penyulit pada kehamilan dengan risiko yang lebih tinggi dari usia aman yaitu 20–35 tahun, maka merencanakan kehamilan sebaiknya pada usia produktif. Pada usia produktif sistem organ reproduksi secara anatomi sangat sempurna atau baik sehingga dapat meminimalkan kejadian abortus

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu hamil yang beresiko yaitu terdiri dari nullipara dan grande multipara yaitu 25 responden (69.4%).

Menurut Lisnawati 2019 Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi yang hidup untuk beberapa kali. Resiko abortus semakin meningkat dengan bertambahnya paritas. Persalinan kedua dan ketiga merupakan persalinan yang aman, sedangkan resiko terjadinya komplikasi meningkat pada kehamilan, persalinan, dan nifas setelah yang ketiga dan seterusnya. Bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan paritas tinggi mempunyai risiko tinggi terhadap terjadinya abortus sebab kehamilan yang berulang- ulang menyebabkan rahim tidak sehat. Dalam hal ini kehamilan yang berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah

dinding uterus yang mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin akan berkurang dibanding pada kehamilan sebelumnya, keadaan ini dapat menyebabkan kematian pada bayi

Seseorang dengan paritas beresiko merupakan golongan dengan risiko tinggi dimana dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Maka dari itu, perlu dilakukan pemantauan terhadap kehamilan ibu dan mengatur jumlah kehamilan untuk mencegah komplikasi kehamilan dan persalinan (Sulastri *et al.*, 2019). Paritas yang tinggi lebih dari 3 anak mempunyai risiko angka kematian maternal lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh kelenturan otot rahim yang menurun dan rentan mengalami abortus. Selain itu, menurunnya fungsi endometrium menyebabkan kurangnya kesuburan pada ibu dengan multipara terutama melahirkan lebih dari 3 kali, sehingga uterus tidak siap menerima hasil konsepsi Dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan abortus (Mouliza & Suwardi, 2019).

Jumlah anak yang dilahirkan akan berpengaruh dengan kejadian abortus. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka semakin berisiko terhadap kehamilan selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan area sekitar rahim sudah mengalami penurunan fungsi. Dinding rahim sudah berangsur rusak, pembuluh darah disekitar rahim juga mulai rusak. Oleh sebab itu jumlah anak yang di lahirkan sebaiknya diatur supaya bisa meminimalkan kejadian abortus

Karakteristik pasien berdasarkan riwayat abortus didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya berjumlah 27 responden (75%)

Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5% data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resiko nya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%. penderita dengan riwayat abortus 1 kali dan 2 kali menunjukkan adanya pertumbuhan janin yang terlambat pada kehamilan berikutnya melahirkan bayi prematur. Sedangkan dengan riwayat abortus 3 kali atau lebih, ternyata terjadi pertumbuhan janin yang terlambat, prematuritas(Suryadi, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya kerjasama dengan pihak terkait seperti tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan kebidanan bagi ibu pasca abortus serta memberi upaya preventiv berupa konseling dan penyuluhan, terhadap ibu mengenai kesiapan untuk hamil dan faktor – faktor resiko terjadinya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang beresiko yaitu 23 responden (63,9%).

Jarak kehamilan merupakan suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan berikutnya. Jarak ideal antara kehamilan yaitu lebih dari 2 tahun, dengan begitu dapat memberi kesempatan bagi tubuh untuk memperbaiki fungsi organ terutama organ reproduksi agar siap mengandung kembali (Susanti, 2018). Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya penyulit dalam kehamilan dan waktu ibu untuk menyusui dan waktu merawat bayi yang sebelumnya lahir **menjadi** berkurang dan dikhawatirkan menjadi tidak maksimal

2. Jenis Abortus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan jenis- jenis abortus yang terjadi abortus yang paling sering terjadi yaitu abortus imminent sebanyak 22 orang (61,1%) , kedua adalah inkomlpete adalah 14 orang (38,9%),

Abortus adalah penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar rahim yaitu usia kurang dari 20 minggu usia kehamilan dengan berat janin kurang dari 500 gram (Bennett & Brown, 1997; Enkin, 2000; Wiknjosastro, 2002). Menurut Wiknyosastro (2002) abortus menurut terjadinya adalah abortus spontan terdiri dari Abortus imminen adalah peristiwa terjadinya perdarahan dari uterus pada kehamilan sebelum 20 minggu, dimana hasil konsepsi masih dalam uterus, dan tanpa adanya dilatasi serviks, Abortus insipien adalah peristiwa perdarahan uterus pada kehamilan sebelum 20 minggu dengan adanya dilatasi serviks uteri yang meningkat, tetapi hasil konsepsi masih dalam uterus, Abortus inkompletus adalah pengeluaran sebagian hasil konsepsi pada kehamilan sebelum 20 minggu dengan masih ada sisa tertinggal dalam uterus, Abortus kompletus adalah semua hasil konsepsi sudah dikeluarkan

Hal ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khaskheli (2002). *Department of Bostetric and Gynaecology Liaquat Medical Collage Hospital Hyderabad Pakistan* bahwa insidensi abortus inkomplit terjadi paling sering dimana terdapat 73 kasus (30,4 %) dari 240 orang wanita hamil yang mengalami abortus

3. Determinan aboerus yang berhubungan dengan jenis abortus

Berdasarkan hasil penelitian Usia yang tidak beresiko yaitu 17 responden (47,2%) mengalami abortus Imminent serta 13,9% responden mengalami abortus inkomplit Berdasarlkan Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,703 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia Ibu dengan jenis abortus

Wanita hamil mempunyai resiko untuk mengalami abortus sebesar 10 – 25%, semakin meningkatnya usia akan meningkatkan resiko abortus. Resiko abortus sebesar 15 % pada usia di bawah 35 tahun, 20 – 35% pada usia 35 – 45 tahun, dan resiko lebih dari 50 % pada pada usia lebih dari 45 tahun (Anonym, 2021), selain itu factor janin terjadi Kelainan pertumbuhan pada janin sebagai hasil konsepsi merupakan kelainan yang paling umum sebagian penyebab pada abortus pada trimester pertama. Hal ini disebabkan karena kelainan kromosom seperti trisomi autosom, triploidi, tetraploidi, atau monosomi 45X. Kelainan kromosom ini merupakan penyebab lebih dari 90 % keguguran pada kehamilan kurang dari 8.

Tetapi pada penelitian ini tidak sejalan denga teori karena pada penelitian ini usia tidak memepengaruhi jenis abortus. Hal ini disebabkan oleh Sebagian besar yang mengalami jenis abortus adalah kelompok yang tidak beresiko yaitu pada usia reproduksi sehat, tetapi responden mempunyai Riwayat abortus yang tinggi

Hal ini juga dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi masyarakat khususnya ibu hamil tentang faktor resiko penyebab terjadinya abortus. Sehingga diperlukan upaya promotif dan prefentif untuk meminimalisir kejadian abortus yang disebabkan karena usia. Upaya tersebut dapat berupa peningkatan skrening ibu hamil dan penggunaan KB. Sehingga ibu dapat hamil pada usia reproduksi aman sehingga diharapkan kesejahteraan ibu dan janin dapat terjamin

Pada peneltian ini paritas tidak mempunyai hubungan dengan kejadian abortus dikarenakan ibu yang mempunyai paritas tidak beresikolebih banyak daripada ibu yang memililiki paritas resiko, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilalukan oleh Dinah Zhafira 2018 di RS Abdul Moeloek Lampung yang didapatkan hasil dari hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p value sebesar 0,298 yang berarti *value* sebesar 0,298 yang berarti paritas ibu tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung.

Penelitian ini tidaka da hubungan antara paritas dengan jenis abortus dimana dikatakan ketidakseusaian hasil penelitian lainnya mungkin disebabkan karena rendahnya angka kehamilan dan persalinan yang terjadi. Sampel ibu hamil yang diambil berasal dari masyarakat pinggiran dimana tingkat pendidikan sudah cukup baik. Pendidikan yang baik secara tidak langsung dapat menekan angka kehamilan, persalinan dan pertumbuhan penduduk secara keseluruhan. Terdapat kemungkinan dalam penelitian ini didapatkan pasien dengan frekuensi persalinan yang sedikit meskipun di sisi lain didapatkan kejadian abortus karena penyebab lainnya

Berdasarkan hasil penelitian Riwayat abortus yang mengalami abortus imminent adalah 22 responden (61,1%). Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat abortus dengan jenis abortus immminent. Dan diperoleh nilai koofisien korelasi sebesar 0,461 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara Riwayat abortus dengan jenis abortus adalah kuat dan arah hubungannya positif berarti semakin meningkat resiko Riwayat abortus maka semakin meningkat pula kejadian abortus imminent.

Riwayat abortus pada penderita abortus imminent nampaknya juga merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Dari data beberapa studi menunjukkan bahwa setelah satu kali abortus maka seorang ibu memiliki kemungkinan untuk mengalami abortus lagi

Paad penelitian ini ini perlu diwaspadai adanya keguguran berulang (Abortus Habitualis). Yaitu abortus imminent maupun inkomplit yang terjadi berturut-turut sebanyak 3 x atau lebih tanpa diketahui sebab yang jelas.

. Berdasarkan hasil penelitian Jarak kehamilan yang mengalami abortus imminent adalah 17 responden (47,2%). Hasil uji statistik didapatkan hasil nilai p = 0,037 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan jenis abortus. Dan diperoleh nilai koofisien korelasi sebesar 0,347 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara jarak kehamilan dengan jenis abortus adalah cukup dan arah hubungannya positif berarti semakin meningkat resiko jarak kehamilan maka semakin meningkat pula kejadian abortus imminent

Purwaningrum and Fibriana (2017) juga menyatakan bahwa interval

antara persalinan terakhir dan kehamilan berikutnya sebaiknya berkisar antara 2 hingga 5 tahun. Kehamilan yang terlalu dekat dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan ibu dan janin. Sebaiknya, interval kehamilan tidak kurang dari 9 bulan hingga 24 bulan setelah kelahiran sebelumnya. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dianggap sebagai faktor risiko untuk terjadinya abortus, semakin pendek jarak kehamilan, semakin besar risiko terjadinya keguguran

Ibu yang mempunyai jarak kehamilan < 2 tahun lebih berisiko menyebabkan abortus imminent dari pada ibu yang mempunyai jarak kehamilan > 2 tahun. Dimana sistem organ reproduksi belum pulih sempurna sehingga belum siap untuk menerima kehamilan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulkan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat abortus dengan jenis abortus dengan nilai p value 0,005, ada hubungan jarak kehamilan dengan jenis abortus dengan nilai p value 0,037, tetapi tidak ada hubungan antar usia ibu dengan jenis abortus karena nilai p valuenya lebih dari 0,05 yaitu niali p valuenya 0,703, dan tidak ada hubungan antara paritas dengan jenis abortus dengan nilai p value 0,212 di RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengembangan penelitian yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu kebidanan terutama kesehatan ibu dalam persiapan kehamilan

DAFTAR PUSTAKA

Aidil Akbar 2019. “Faktor penyebab abortus di Indonesia tahun 2010-2019, studi meta analisis” “ Bagian Obstetri dan ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

Asniara, Dewi Setiawatia, Trisnawaty “ Analisa Faktor Faktor yang Mempengaruhi kejadian Abortus” 2022 file:///C:/Users/user/Downloads/226-Article%20Text-2828-1-10-20220316.pdf

Anggi Sivia, Hasbia, Eka Afrika. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadianabortus di Wilayah Kerja Puskesmas Burnai Mulya. Fakultas Kebidanan dan , Keperawatan Universitas Kader Bangsa

Anestesia, T., & Satria, O. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh. Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis Health Journal), 4

Bobak. 2021. Buku Ajar Keperawatan Komuitas. Jakarta: EGC

Cuningham. 2018. William obstetric.25 Ed.Vol.1 Andi hartanto Dkk (AlihBahasa). Jakarta: EGC

Dinkes Jawa Timur *“Profil Kesehatan Jawa Timur 2022.*

Dinas Kesehatan Mojokerto.. Profil kesehatan kabupaten Mojokerto 2022.

Erik Rosadi, Fitriyani, M.Hidayat (2019) factor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSYD Raden Mattaher Propinsi Jambi, Jurnal Akademika Baiturrohim Vol 8 No 2 September 2019

Fadlun,dkk. 2012. Asuhan Kebidanan Patologi. Jakarta. Salemba Medika.

Jernita Megawati Silitonga,Rico Januar Sitorus, Yeni, 2017. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr.

Mohammad Hoesin Palembang: jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 2017 8(2) hal 100-108

Kementrian *Kesehatan RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia*: Jakarta 2022

Manuaba, I.B.C. 2019. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta : ECG

Maliana A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus inkomplit di ruang kebidanan RSUD Mayjed HM Rya- cudu Kota Bumi. Jurnal Kesehatan. 2016;7(1):17-25

Nugroho, Taufan. 2018. Patologi Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika

Purwaningrum, E. D. and Fibriana, A. I. (2017) 'Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan', Higeia Journal of Public Health, 1(3), pp. 84–9

Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas). (2023). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2023.

Rukiyah,A.Y. 2019. Asuhan Kebidanan 4 (Patologis). Jakarta:

Sujiyatini. 2017. Asuhan Patologi Kebidanan, Cetakan kedua, NM, Yogyakarta.

Sarwono. 2020. Ilmu kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono

Saifudin. 2020. Buku Acuan Nasional Pelayanan KesehatanMaternal danNeonatal. Jakarta: YBP-SP

Tetra Anastasia okti Satria 2017, factor factor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Dr. Adnann WD Payakumbuh: Jurnal Kesehatan perintis volume 4 nomor 1 2017

Tuzzahro, S. F. 2021. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan KejadianAbortus. Health Care Media, 5(2), 47-5

WHO. Policies, programme and services for comprehensive abortion carecomprehensive abortion care in south-east asia region. 2021

Utami Nirma, Nadapdap Thomson. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia. Medan:Jurnal Kesehatan Almuslim

Walyani Elisabeth Siwi. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. 2nd ed.Yogyakarta:

Yulianingsih. 2016. Asuhan Kegawatdaruratan dalam Kebidanan. Jakarta :Trans Info Media

Yuliarsih. 2020. Ilmu Kebidanan. Jakarta:EGC